

**PENGUATAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS SISWA MELALUI PROYEK
KLIPING KARAKTERISTIK WILAYAH PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA KELAS V SD**

Dini Putri Zahara¹, Philsa Arin Pateka², Tihan Arvita³, Resyarusyda Parandrengr⁴

^{1, 2, 3, 4}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail: 1dinisrl551@gmail.com, 2philsaarin8@gmail.com,
3tihanarvita6@gmail.com, 4resyarusyda@unja.ac.id,

ABSTRACT

The low level of critical thinking skills among students in Pancasila Education classes is one of the issues identified in Grade 5 at SD Negeri 111/I Muara Bulian. Students tend to memorize the material and struggle to analyze and connect the information to real-life situations. This study aims to describe the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model through a regional characteristics scrapbook project and to determine the improvement in the critical thinking skills of fifth-grade students. The method used was Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model. The research subjects consisted of 17 fifth-grade students at SD Negeri 111/I Muara Bulian. Data collection techniques included observation, interviews, tests, and documentation, which were then analyzed quantitatively and qualitatively. The results of the study indicate an improvement in students' critical thinking skills following the implementation of the Project-Based Learning model. The students' average score in the pre-intervention phase was 62.35 with a mastery rate of 29.41%, which then increased to 84.71 with a mastery rate of 88.24% in Cycle I. The regional characteristics clipping project proved capable of encouraging students to be more active in seeking information, discussing, analyzing the relationship between geographical conditions and community life, and drawing conclusions based on the facts discovered. Thus, it can be concluded that the implementation of the Project-Based Learning model through a project on regional characteristics is effective in improving students' critical thinking skills in Pancasila Education classes for fifth-grade students at SD Negeri 111/I Muara Bulian

Keywords: critical reasoning, Project Based Learning, regional characteristics clipping, Pancasila Education, elementary school

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan di kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Siswa cenderung menghafal materi dan mengalami kesulitan dalam menganalisis serta menghubungkan informasi dengan kondisi kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Project Based Learning (PjBL) melalui proyek kliping karakteristik wilayah serta mengetahui peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi,

kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa setelah diterapkan model Project Based Learning. Nilai rata-rata siswa pada tahap pra tindakan sebesar 62,35 dengan persentase ketuntasan 29,41%, kemudian meningkat menjadi 84,71 dengan persentase ketuntasan 88,24% pada siklus I. Proyek kliping karakteristik wilayah terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi, berdiskusi, menganalisis hubungan antara kondisi geografis dan kehidupan masyarakat, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning melalui proyek kliping karakteristik wilayah efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian.

Kata Kunci: bernalar kritis, *Project Based Learning*, kliping karakteristik wilayah, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kemampuan berpikir warganya. Di era yang terus berkembang seperti sekarang, kemampuan bernalar kritis bukan lagi keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan dasar yang mesti dimiliki setiap peserta didik sejak dini. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengolah informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan yang logis, bukan sekadar apa yang didengar atau dihafal (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Dalam konteks pendidikan Indonesia, bernalar kritis bahkan telah menjadi salah satu

dimensi utama dalam 8 dimensi profil lulusan yang wajib dikembangkan mulai dari jenjang sekolah dasar.

Pentingnya kemampuan ini semakin terasa ketika dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Secara konseptual, Pendidikan Pancasila bukan hanya tentang menghafal sila-sila atau lambang negara, melainkan tentang memahami nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, menganalisis realitas sosial, dan mengambil sikap berdasarkan pertimbangan moral yang matang. Khalimatu Sa dan Anggraeni Dewi (2022) menjelaskan bahwa penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar perlu dilakukan secara kontekstual agar peserta didik mampu memahaminya bukan hanya sebagai

doktrin, tetapi sebagai cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan nyata.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di banyak sekolah dasar masih terjebak pada pola hafalan dan ceramah satu arah. Peserta didik lebih banyak menyalin catatan atau menjawab soal pilihan ganda yang hanya menuntut kemampuan mengingat. Akibatnya, kemampuan berpikir analitis dan kritis tidak terstimulasi secara memadai (Suryaningsih & Dewi Koeswanti, 2021). Kondisi semacam ini secara langsung menghambat berkembangnya potensi berpikir tingkat tinggi pada diri peserta didik.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 111/I Muara Bulian. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara satu arah, sementara siswa cenderung diam dan menunggu instruksi. Dalam kegiatan evaluasi, sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal pada level kognitif C1

(mengingat) dan C2 (memahami). Kemampuan pada level C3 ke atas, seperti menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi, belum tampak secara signifikan. Siswa umumnya kesulitan ketika diminta menganalisis hubungan antara kondisi suatu wilayah dengan aktivitas kehidupan masyarakatnya, yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam materi Pendidikan Pancasila.

Dari sisi proses pembelajaran, siswa juga belum menunjukkan kemampuan memberikan alasan yang logis atas jawaban yang mereka berikan. Saat diminta menjelaskan mengapa masyarakat di wilayah tertentu memiliki mata pencaharian tertentu, kebanyakan siswa hanya menjawab berdasarkan apa yang ada di buku teks tanpa mengaitkannya dengan penalaran yang lebih dalam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan inferensi, yakni kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan analisis, masih sangat perlu dikembangkan.

Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan bernalar kritis di sekolah dasar berkaitan erat dengan model pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran yang pasif dan berpusat pada guru terbukti tidak mampu mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam (Ramadhani dkk., 2021). Sebaliknya, model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata terbukti lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Gusti Satria dkk. (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa integrasi model berbasis proyek dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa secara signifikan. Senada dengan itu, Rizmayannudin dan Zulikhatin (2025) menegaskan bahwa Project Based Learning memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam penyelesaian masalah kontekstual sehingga keterampilan berpikir kritis mereka berkembang lebih optimal.

Dari tinjauan penelitian yang ada, model *Project Based Learning* (PjBL) konsisten menunjukkan hasil yang menjanjikan. Triningsih dan Mawardi (2020) membuktikan bahwa PjBL lebih efektif dibandingkan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD. Widyasari dan

Rahman (2025) juga menemukan bahwa penerapan PjBL di kelas IV memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bernalar kritis, ditandai dengan meningkatnya keaktifan, kerja sama, dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Winarti dkk. (2022) serta Wirawan dan Rintayati (2024) mempertegas temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PjBL lebih mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan kritis.

Meski demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya menerapkan PjBL dalam konteks mata pelajaran IPA atau IPS, dan belum banyak yang secara spesifik menggunakannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Selain itu, proyek yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat generik, belum memanfaatkan materi karakteristik wilayah sebagai konteks yang kaya untuk mengembangkan penalaran kritis. Materi karakteristik wilayah sebenarnya sangat potensial untuk menjadi media berpikir kritis karena mengajak siswa menganalisis

hubungan antara kondisi geografis suatu daerah dengan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini mencoba menghadirkan pendekatan yang berbeda: menerapkan PjBL melalui proyek kliping karakteristik wilayah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Proyek kliping dipilih karena relevan dengan usia dan kemampuan siswa kelas V, sekaligus menuntut mereka untuk tidak sekadar mengumpulkan informasi, melainkan memilah, menganalisis, dan menyajikannya secara terorganisir. Proses ini secara langsung melatih seluruh tahapan bernalar kritis, mulai dari interpretasi, analisis, evaluasi, hingga inferensi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk dua tujuan utama: pertama, mendeskripsikan penerapan model Project Based Learning melalui proyek kliping karakteristik wilayah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian; kedua, mengetahui sejauh mana penerapan model tersebut mampu meningkatkan

kemampuan bernalar kritis siswa pada setiap siklus tindakan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena strukturnya yang siklikal memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian terdiri dari empat tahapan yang berurutan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga proses pembelajaran terus disempurnakan hingga target yang ditetapkan tercapai.

Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian, yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang beragam. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 111/I Muara Bulian, Kabupaten Batanghari,

Provinsi Jambi, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Pada siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar berbasis PjBL, merancang LKPD berbasis proyek kliping karakteristik wilayah, menyiapkan lembar observasi, serta menyusun instrumen tes kemampuan bernalar kritis. Pelaksanaan tindakan mengacu pada sintaks PjBL yang mencakup: penentuan pertanyaan mendasar terkait karakteristik wilayah dan kehidupan masyarakat, perencanaan proyek kliping secara kelompok, pelaksanaan investigasi dan pengumpulan informasi, penyusunan kliping, serta presentasi hasil di depan kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi empat cara. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, mencakup keaktifan, kemampuan kerja sama, dan perkembangan kemampuan bernalar kritis. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tentang kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan model PjBL. Tes diberikan

dalam bentuk soal uraian pada setiap akhir siklus untuk mengukur kemampuan bernalar kritis secara kuantitatif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan hasil karya siswa sebagai bukti nyata pelaksanaan tindakan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi yang memuat aspek-aspek keaktifan, kerja sama kelompok, dan kemampuan menganalisis masalah, tes kemampuan bernalar kritis dalam bentuk soal uraian yang mengacu pada indikator HOTS, serta rubrik penilaian yang mengukur kemampuan bernalar kritis pada aspek interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi dengan skala skor 1 sampai 4.

Analisis data dilakukan secara ganda. Secara kuantitatif, data hasil tes dianalisis menggunakan rumus nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Secara kualitatif, data hasil observasi dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM (75) dan terjadi

peningkatan nilai rata-rata yang konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya, disertai dengan meningkatnya aktivitas berpikir kritis siswa yang teramati dalam proses pembelajaran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan bernalar kritis siswa secara nyata. Hasilnya cukup memprihatinkan. Kelas 5 memiliki 24 siswa, namun pada saat penelitian sebagian siswa tidak hadir, yang hadir ada 17 siswa. Dari 17 siswa yang mengikuti pre-test, sebagian besar hanya mampu menjawab pertanyaan pada level hafalan. Ketika diminta menganalisis perbedaan antara karakteristik wilayah pegunungan dan dataran rendah serta mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat, hampir semua siswa hanya memberikan jawaban berupa definisi atau ciri-ciri yang disalin dari buku teks.

Siswa tampak kesulitan saat pertanyaan menuntut mereka untuk menjelaskan alasan logis. Misalnya,

ketika ditanya mengapa masyarakat pesisir cenderung bekerja sebagai nelayan, jawaban yang muncul sebatas 'karena di sana ada laut' tanpa penjelasan lebih lanjut tentang hubungan antara sumber daya alam, ketersediaan sarana, dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Kemampuan menarik kesimpulan secara mandiri juga belum terlihat dari siswa cenderung menunggu guru memberikan jawaban yang 'benar' daripada menyusun simpulan berdasarkan analisis sendiri.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada tahap pra tindakan hanya mencapai 62,35 dengan persentase ketuntasan sebesar 29,41%, artinya hanya sekitar 5 dari 17 siswa yang berhasil melewati batas KKM. Temuan ini mengonfirmasi hasil observasi bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung belum mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru dan mengandalkan metode ceramah menjadi faktor utama rendahnya kemampuan bernalar kritis tersebut.

2. Hasil Pra-Tindakan

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table

ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Kemampuan Bernalar Kritis Siswa pada Pra Tindakan

Keterangan	Pra Tindakan
Jumlah Siswa	17
Nilai Rata-rata	62,35
Nilai Tertinggi	60
Nilai Terendah	10
Siswa Tuntas	5 siswa
Persentase Ketuntasan	29,41%

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan dengan menerapkan model *Project Based Learning* melalui proyek kliping karakteristik wilayah. Pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan pemantik: 'Mengapa masyarakat yang tinggal di wilayah yang berbeda memiliki cara hidup yang berbeda pula?' Pertanyaan ini sengaja dirancang untuk membuka pemikiran siswa dan mendorong mereka mulai bernalar secara kritis tentang hubungan antara kondisi geografis dengan kehidupan sosial masyarakat.

Setelah diskusi awal, siswa dibagi ke dalam kelompok besar yang masing-masing mendapat tugas mengumpulkan informasi tentang karakteristik salah satu jenis wilayah di Indonesia, seperti wilayah pantai, pegunungan, dataran rendah, dan perkotaan. Tahapan ini mengikuti sintaks PjBL secara berurutan: pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal kerja kelompok, pelaksanaan investigasi, hingga penyajian hasil kliping.

Dalam proses pengerjaan proyek, siswa terlihat mulai termotivasi. Mereka berdiskusi tentang perbedaan mata pencaharian masyarakat di berbagai wilayah, dan bagaimana iklim mempengaruhi jenis tanaman yang bisa ditanam. Proses ini secara alami membangun kemampuan analisis karena siswa dituntut tidak sekadar mengumpulkan gambar, tetapi juga menjelaskan secara tertulis dalam kliping mereka tentang hubungan antara kondisi wilayah dan aktivitas masyarakatnya.

Namun, dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kendala. Sebagian siswa masih pasif dalam diskusi kelompok, beberapa anggota cenderung mengandalkan

teman yang lebih dominan. Analisis yang dituliskan dalam kliping juga belum cukup mendalam; kebanyakan masih sebatas deskripsi permukaan tanpa mengaitkan satu fakta dengan fakta lainnya. Kerja sama antar anggota kelompok juga belum optimal, ditandai dengan pembagian tugas yang tidak merata.

4. Hasil Siklus I

Setelah pelaksanaan siklus I, hasil post-test menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Data lengkap perkembangan kemampuan bernalar kritis siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Hasil Kemampuan Bernalar Kritis
Siswa pada Siklus I**

Keterangan	Siklus I
Jumlah Siswa	17
Nilai Rata-rata	84,71
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	40
Siswa Tuntas	15 siswa
Persentase Ketuntasan	88,24%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kemampuan bernalar kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup baik pada siklus I. Nilai rata-rata kelas mencapai 84,71 dengan persentase ketuntasan sebesar 88,24%, di mana 15 dari 17 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hasil ini

menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) melalui kliping proyek karakteristik wilayah mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan antara kondisi geografis dan kehidupan masyarakat.

5. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat diketahui bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) melalui proyek kliping karakteristik wilayah mampu meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 84,71 dengan persentase ketuntasan mencapai 88,24%. Dari 17 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 15 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang baik dalam mengerjakan proyek, berdiskusi, dan mencari informasi terkait karakteristik wilayah. Kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan informasi yang diperoleh dengan

kondisi kehidupan masyarakat pada berbagai wilayah sehingga kemampuan bernalar kritis mulai berkembang.

Meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan kemampuan analisis yang belum merata pada setiap siswa, secara keseluruhan pelaksanaan tindakan telah berjalan dengan baik dan tujuan penelitian telah tercapai. Persentase ketuntasan yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus I karena indikator keberhasilan telah tercapai. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V.

6. Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis dari Pra Tindakan dan Siklus I

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan yang konsisten dan bermakna dari pra tindakan dan siklus I. Perkembangan kemampuan bernalar kritis siswa dapat divisualisasikan melalui tabel berikut.

Tabel 3 Rekap Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

Tahap an	Rat a-rata	Ketunta san	Juml ah Tunt as	Kateg ori
Pra Tindak an	62,35	29,41%	5 siswa	Kurang
Siklus I	84,71	88,24%	15 siswa	Baik

Dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa dari tahap pra tindakan ke siklus I. Pada tahap pra tindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 62,35 dengan persentase ketuntasan hanya 29,41% atau sebanyak 5 siswa yang mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa masih berada pada kategori kurang.

Setelah diterapkan model *Project Based Learning* (PjBL) pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 84,71 dengan persentase ketuntasan mencapai 88,24% atau sebanyak 15 siswa yang tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa mengalami

peningkatan yang signifikan dan berada pada kategori baik.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model Project Based Learning (PjBL) mampu membantu siswa lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, serta menganalisis hubungan antara karakteristik wilayah dan kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan proyek kliping, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan dan mengolah informasi sehingga kemampuan bernalar kritis mereka berkembang dengan lebih baik.

Dengan tercapainya persentase ketuntasan sebesar 88,24%, indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai ketuntasan, telah terpenuhi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

7. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) mampu

meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalami kenaikan dari 62,35 pada tahap pra tindakan menjadi 84,71 pada siklus I. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 29,41% menjadi 88,24%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis dan memahami hubungan antara karakteristik wilayah dengan kehidupan masyarakat.

Rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa pada tahap pra tindakan menunjukkan bahwa siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa cenderung menerima informasi secara langsung tanpa banyak kesempatan untuk mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Akibatnya, ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan alasan logis dan hubungan sebab-akibat, sebagian besar siswa hanya mampu memberikan jawaban sederhana yang bersifat deskriptif. Kondisi ini terlihat

dari hasil pre-test yang menunjukkan bahwa hanya 5 dari 17 siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Secara teoritis, kemampuan bernalar kritis dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi (Cahyadi Wibowo dkk., 2022). Keempat aspek ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling menopang satu sama lain dalam proses berpikir yang terintegrasi. Ketika siswa mengerjakan proyek kliping, mereka pertama-tama harus memahami dan menafsirkan informasi tentang karakteristik suatu wilayah (interpretasi). Kemudian, mereka harus mengurai informasi tersebut dan menemukan hubungan antara kondisi geografis dengan pola kehidupan masyarakat (analisis). Selanjutnya, mereka diminta menentukan apakah informasi yang mereka temukan cukup kuat untuk mendukung klaim tertentu (evaluasi). Terakhir, mereka merumuskan kesimpulan berdasarkan keseluruhan proses berpikir yang telah dilakukan (inferensi). Struktur proyek kliping yang bertahap ini secara alami

memfasilitasi berkembangnya keempat aspek tersebut.

Dalam perspektif Project Based Learning, kemampuan bernalar kritis berkembang karena siswa ditempatkan sebagai agen aktif pembelajaran yang bertanggung jawab atas proses dan produk belajarnya sendiri. Triningsih dan Mawardi (2020) menjelaskan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas autentik yang berangkat dari permasalahan nyata. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mempelajari karakteristik wilayah secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan aktivitas masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami konsep dan mengembangkan kemampuan bernalar kritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Rahmawati dan Airlanda (2023) yang membuktikan bahwa penerapan langkah-langkah PjBL secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesamaan terletak pada mekanisme pembelajaran yang melibatkan

tahapan investigasi, diskusi, dan penyajian hasil yang mendorong siswa untuk terus menggunakan proses berpikir tingkat tinggi. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengaitkan PjBL dengan materi karakteristik wilayah dalam Pendidikan Pancasila, yang sebelumnya belum banyak dikaji.

Relevansi dengan penelitian Widyasari dan Rahman (2025) juga cukup kuat. Penelitian mereka pada kelas IV menunjukkan bahwa PjBL mampu membuat siswa lebih aktif, lebih mampu bekerja sama, dan lebih terampil dalam mengemukakan pendapat. Hal yang sama teramati dalam penelitian ini, di mana perubahan sikap dan aktivitas berpikir siswa terlihat jelas terutama pada siklus I, siswa terlihat lebih aktif dalam mencari informasi dan berdiskusi dengan anggota kelompok.

Keunikan proyek kliping karakteristik wilayah dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan kompetensi lintas disiplin. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Pancasila secara abstrak, tetapi mengkajinya melalui lensa kehidupan nyata masyarakat di berbagai wilayah

Indonesia. Proses ini selaras dengan pandangan Nugraheni dan Astuti (2024) bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif seharusnya mengembangkan pemahaman konsep sosial melalui kegiatan aktif dan bermakna, bukan sekadar penyampaian informasi.

Perubahan paling mencolok terlihat pada aspek kemampuan analisis dan inferensi. Pada kondisi awal, siswa hampir tidak mampu mengidentifikasi hubungan antara kondisi wilayah dan aktivitas masyarakat. Namun pada akhir siklus I, mayoritas siswa dapat menjelaskan dengan cukup rinci mengapa suatu komunitas mengembangkan jenis pekerjaan atau budaya tertentu berdasarkan karakteristik geografis wilayahnya. Ini merupakan lompatan kognitif yang sangat bermakna dan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis proyek memang efektif dalam membentuk pola pikir analitis.

Peran guru dalam penelitian ini juga patut mendapat perhatian. Ramadhani dkk. (2021) menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator yang mendorong siswa

untuk berpikir lebih dalam. Dalam penelitian ini, perubahan peran guru dari 'penceramah' menjadi 'pembimbing' terbukti membawa dampak positif. Pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diajukan guru selama proses investigasi dan diskusi kelompok menjadi kunci yang membuka pintu berpikir kritis siswa. Tanpa scaffolding dari guru, proyek kliping yang dilakukan siswa berisiko hanya menjadi kegiatan menempel gambar tanpa analisis yang berarti.

Purnama Sari dkk. (2025) dalam kajian literatur mereka menunjukkan bahwa efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis semakin optimal ketika dikombinasikan dengan media pembelajaran yang interaktif dan mendorong eksplorasi. Dalam penelitian ini, kliping berfungsi bukan hanya sebagai produk akhir, melainkan sebagai media eksplorasi yang menuntut siswa untuk terus-menerus memilah, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi selama proses pengerjaannya. Inilah yang membedakan proyek kliping dari sekadar tugas mengumpulkan gambar.

Faktor lain yang turut berkontribusi pada keberhasilan penelitian ini adalah konteks materi yang digunakan. Karakteristik wilayah merupakan topik yang dekat dengan kehidupan siswa namun cukup kompleks untuk dijadikan wahana berpikir kritis. Sari dan Supriyadi (2025) mengemukakan bahwa penguatan karakter bernalar kritis akan lebih efektif jika dilakukan dalam konteks yang bermakna dan relevan bagi siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa wilayah tempat tinggalnya memiliki karakteristik tertentu yang memengaruhi cara hidup mereka, rasa penasaran dan motivasi untuk berpikir lebih dalam secara otomatis tumbuh.

Purbasari dkk. (2025) dalam meta-analisis komparatif mereka menemukan bahwa PjBL konsisten mengungguli model pembelajaran lain dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada konteks IPS. Dengan tercapainya persentase ketuntasan sebesar 88,24%, yang telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning melalui proyek kliping karakteristik wilayah

efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) melalui proyek kliping karakteristik wilayah berhasil meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 62,35 pada tahap pra tindakan menjadi 84,71 pada siklus I. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 29,41% menjadi 88,24%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.

Peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa terjadi karena model Project Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mencari informasi, berdiskusi, menganalisis permasalahan, serta menyajikan hasil proyek. Melalui

proyek kliping karakteristik wilayah, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menghubungkan kondisi geografis suatu wilayah dengan kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi sebagai bagian dari kemampuan bernalar kritis.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model Project Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

'Adawiyah, R., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai, 5.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2416>
- Adriannuh, F., Sihombing, E. L., Widodo, S. T., & Istiyani, F. (2023). Efektivitas media papan garuda dalam penerapan nilai-nilai Pancasila kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3793–3803.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6395>
- Cahyadi Wibowo, D., Peri, M., Sairo Awang, I., Maro Rayo, K., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1).
<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Gusti Satria, T., Syafudin Sàud, U., & Riyana, C. (2025). Project based learning terintegrasi profil pelajar Pancasila: Implementasi nilai karakter bernalar kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 87–96.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.11020>
- Khalimatu Sa, M., & Anggraeni Dewi, D. (2022). Penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3994>
- Maharani, A. L., Furnamasari, Y. F., & Dewi, A. D. (2021). Menumbuhkuatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2484>
- Ningsih, D. A. S., Hambali, H., & Imran, M. E. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 695–706.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1745>
- Novita Sari, D. H., & Yulisetiani, S. (2023). Integrasi kemampuan berpikir kritis dalam rubrik pengetahuan majalah Bobo dan implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia SD. *Jurnal Fundadikdas*, 5(3), 160–173.

- <https://doi.org/10.12928/fundadi.kdas.v5i3.6296>
- Nugraheni, S. R., & Astuti, R. (2024). Implementasi small group discussion pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman konsep gotong royong pada peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20067>
- Pratiwi, T. E., & Setyaningtyas, W. E. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan model pembelajaran problem-based learning dan model pembelajaran project-based learning. *Basic Education*, 4(2).
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Purbasari, I., Dzikrulloh, M. H. A., & Ifada, E. N. (2025). Meta analisis komparatif pengaruh model problem based learning dan project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1379–1391.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3641>
- Purnama Sari, P., Handoyo, E., Widiarti, N., & Yuwono, A. (2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui pengembangan media pembelajaran interaktif menggunakan model project based learning (PjBL): Tinjauan tahun 2020–2025. *Jurnal Pendidikan*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24324>
- Rahmawati, M., & Chamdani, M. (2025). Penerapan model project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
<https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.88568>
- Rahmawati, S., & Airlanda, G. S. (2023). Efektivitas model problem based learning dan project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3450–3456.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6332>

- Ramadhani, S. P., MS, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis kebutuhan desain pengembangan model IPA berbasis project based learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1819–1824.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1047>
- Rizmayannudin, F., & Zulikhatin, N. E. (2025). Project based learning model on critical thinking skills in elementary school. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4).
<https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.948>
- Sari, V. Y., & Supriyadi. (2025). Penguatan karakter bernalar kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 877–888.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5829>
- Suryaningsih, A., & Dewi Koeswanti, H. (2021). Perbedaan model pembelajaran problem based learning dan project based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 40–48.
<https://doi.org/10.23887/jipgsd.v9i1.33196>
- Triningsih, R., & Mawardi. (2020). Efektivitas problem based learning dan project based learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 51–56.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Widyasari, G., & Rahman, A. (2025). Efektivitas model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan bernalar kritis kelas IV. *Jurnal Lempu*, 2, 237–246.
<https://journal.unm.ac.id/index.php/lempu>
- Winarti, N., Hamdani Maula, L., Rizqia Amalia, A., & Liany Ariesta Pratiwi, N. (2022). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3).

<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2419>

Wirawan, G. F., & Rintayati, P. (2024). Pengaruh model project based learning terhadap berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

<https://doi.org/10.20961/jpiuns.v10i1.83157>

Yuliyani, A., Hakim, Z. R., & Pribadi, R. A. (2024). Proses pencapaian profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 977–989.

<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.3774>